



Identifikasi dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Tradisional di Resort Habaring Hurung TN Sebangau

(Identification And Utilization Of Traditional Medicinal Plants At The Habaring Hurung Resort, TN Sebangau)

Rosdiana¹, Milad Madiyawati¹, Desy Natalia Koroh¹, Patricia Erosa Putir¹, Ayu Cica Pratiwi Sianipar²

¹ Dosen Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya, Jalan Yos Sudarso Kampus UPR, Palangka Raya, 73111 Provinsi Kalimantan Tengah

¹ Mahasiswa Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya, Jalan Yos Sudarso Kampus UPR, Palangka Raya, 73111 Provinsi Kalimantan Tengah

* Corresponding Author: milad.madiyawati@for.upr.ac.id

Article History

Received : May 25, 2025

Revised : June 05, 2025

Approved : June 05, 2025

Keywords:

Medicinal plants, traditional, Sebangau National Park

© 2025 Authors

Published by the Department of Forestry, Faculty of Agriculture, Palangka Raya University. This article is openly accessible under the license:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

Sejarah Artikel

Diterima : 25 Mei 2025

Direvisi : 05 Juni 2025

Disetujui : 05 Juni 2025

Kata Kunci:

Tumbuhan obat, tradisional, TN Sebangau

© 2025 Penulis

Diterbitkan oleh Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Palangka Raya.

Artikel ini dapat diakses secara terbuka di bawah lisensi:



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>

ABSTRACT

Indonesia has a high biological wealth, including various types of medicinal plants that are traditionally used by the community. This study aims to identify the types of medicinal plants and their use in Sebangau National Park, especially in the Habaring Hurung Resort. The approach used is descriptive qualitative, with an exploratory survey method. Data were collected through field observations, semi-structured interviews with key informants (traditional leaders, shamans, and local knowledgeable residents), and visual documentation. Research on medicinal plants in the Habaring Hurung Resort, Sebangau National Park, successfully identified 23 species of medicinal plants used in the traditional healing practices of the local community. The species are spread across 16 families, as well as one unidentified species (*pari laki*) with a dominance of the Lauraceae and Arecaceae families with the most widely used plant parts being the roots, bark and fruit. These findings indicate the great potential of Sebangau National Park as a source of medicinal plants and the importance of preserving the traditional knowledge of local communities.

ABSTRAK

Indonesia memiliki kekayaan hayati yang tinggi, termasuk berbagai jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan secara tradisional oleh masyarakat. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi jenis tumbuhan obat dan pemanfaatannya di Taman Nasional Sebangau, khususnya di Resort Habaring Hurung. Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dengan metode survei eksploratif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci (tokoh adat, dukun, dan warga berpengetahuan lokal), serta dokumentasi visual. Penelitian tumbuhan obat di Resort Habaring Hurung, Taman Nasional Sebangau, berhasil mengidentifikasi 23 spesies tumbuhan obat yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat setempat. Spesies tersebut tersebar dalam 16 famili, serta satu spesies tak teridentifikasi (*pari jantan*) dengan dominasi famili Lauraceae dan Arecaceae dengan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah akar, kulit batang dan buah. Temuan ini menunjukkan potensi besar Taman Nasional Sebangau sebagai sumber tumbuhan obat dan pentingnya pelestarian pengetahuan tradisional masyarakat lokal.

1. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara megadiversitas memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi, termasuk tumbuhan berkhasiat obat yang tersebar di berbagai tipe ekosistem hutan. Salah satu kawasan penting dalam konservasi

keanekaragaman hayati tersebut adalah Taman Nasional Sebangau di Kalimantan Tengah, yang merupakan habitat hutan rawa gambut tropis dan mendukung keberadaan flora dan fauna endemik serta langka.

Resort Habaring Hurung, sebagai bagian dari pengelolaan TN Sebangau, memiliki potensi besar dalam keanekaragaman tumbuhan, khususnya tumbuhan obat. Masyarakat di sekitar kawasan ini memiliki pengetahuan tradisional mengenai pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan berbagai penyakit. Namun, dokumentasi ilmiah mengenai jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat di kawasan ini masih sangat terbatas.

Ancaman terhadap kelestarian tumbuhan obat kian meningkat akibat degradasi habitat, perubahan tutupan lahan, dan menurunnya praktik pengobatan tradisional di kalangan generasi muda. Minimnya dokumentasi juga menghambat pemanfaatan potensi ini dalam konteks konservasi dan pengelolaan hutan non-kayu secara berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis tumbuhan obat di Resort Habaring Hurung serta mendokumentasikan bentuk pemanfaatannya oleh masyarakat lokal. Hasil penelitian diharapkan dapat mendukung konservasi biodiversitas, pelestarian pengetahuan lokal, dan pengembangan kebijakan pengelolaan kawasan konservasi yang inklusif dan berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

2.1. Waktu dan tempat

Penelitian ini dilaksanakan selama lima bulan di Resort Habaring Hurung, Taman Nasional Sebangau, Kalimantan Tengah.

2.2. Obyek, Alat dan Bahan Penelitian

Objek penelitian adalah jenis-jenis tumbuhan hutan yang dimanfaatkan masyarakat lokal sebagai obat tradisional

2.3. Prosedur Penelitian

Pendekatan yang digunakan bersifat deskriptif kualitatif, dengan metode survei eksploratif. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci (tokoh adat, dukun, dan warga berpengetahuan lokal), serta dokumentasi visual. Informan dipilih secara

purposif berdasarkan pengalaman mereka dalam penggunaan tumbuhan obat

Inventarisasi dilakukan melalui metode transek jalur untuk mencatat tumbuhan obat yang dijumpai di lapangan. Identifikasi spesies dilakukan berdasarkan referensi botani dan konsultasi dengan ahli jika diperlukan. Spesimen dikoleksi sebagai herbarium untuk dokumentasi.

2.4. Analisa Data Penelitian

Data dianalisis secara kualitatif untuk mendeskripsikan keanekaragaman dan pola pemanfaatan, serta kuantitatif sederhana untuk menghitung frekuensi penggunaan setiap jenis dan bagian tumbuhan. Hasil disajikan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, dan foto lapangan.

3. Hasil Penelitian

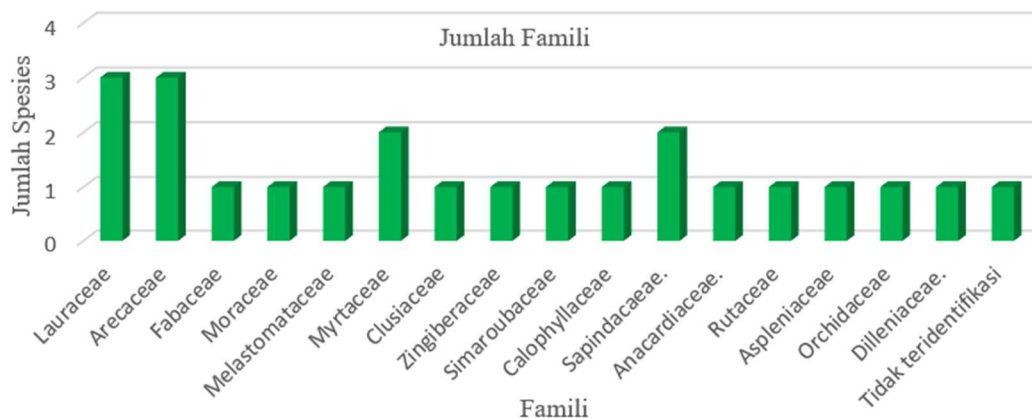
3.1. Jumlah Dan Jenis Tumbuhan Obat Yang Teridentifikasi

Sebanyak 23 jenis tumbuhan obat berhasil diidentifikasi di Resort Habaring Hurung, TN Sebangau, melalui observasi lapangan dan wawancara dengan 30 informan kunci. Pengetahuan pemanfaatannya diwariskan secara lisan dan belum terdokumentasi secara formal. Bagian tumbuhan yang digunakan meliputi akar, daun, buah, dan bunga, dengan pilihan bagian tergantung jenis penyakit yang diobati. Tumbuhan ini dimanfaatkan untuk mengatasi keluhan umum seperti sakit pinggang, diare, gatal, luka luar, hingga hipertensi. Temuan ini menunjukkan tingginya potensi keanekaragaman tumbuhan obat di kawasan tersebut. Rincian jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, dan manfaatnya disajikan pada **Tabel 1**.

Tumbuhan-tumbuhan tersebut mencerminkan kekayaan hayati yang tinggi dan menunjukkan potensi etnobotani yang signifikan di kawasan tersebut. Jenis-jenis tumbuhan obat ini berasal dari berbagai kelompok habitus, yaitu pohon, liana, perdu, herba, pakis, dan epifit. Keberagaman habitus ini tidak hanya mencerminkan tingginya tingkat biodiversitas vegetasi di kawasan hutan tropis

Tabel 1. Daftar Jenis Tumbuhan Obat

No	Nama Lokal	Nama Latin	Famili	Habitus	Bagian Yang Digunakan	Manfaat
1	Kayu Sutra	<i>Fagraea sp.</i>	<i>Lauraceae</i>	Pohon	Akar	Sebagai jamu, penawar gigitan ular dan sakit pinggang
2	Sintok	<i>Cinnamomum sintok Bl.</i>	<i>Lauraceae</i>	Pohon	Akar	Obat luka dalam
3	Rotan hutan	<i>Calamus axillaris</i>	<i>Arecaceae</i>	Palem	Batang	Obat tradisional (penyakit radang tenggorokan, batuk, diare dan malaria)
4	Bajakah Kalalawit	<i>Uncaria Gambir Roxb</i>	<i>Fabaceae</i>	Liana	Akar	Mengobati penyakit Jantung dan Obesitas
5	Lunuk (beringin)	<i>Ficus benjamina</i>	<i>Moraceae</i>	Pohon	Daun	Obat herbal untuk antiseptik dan obat kejang pada orang dewasa
6	karamunting	<i>Rhodomyrtus tomentosa</i>	<i>Melastomataceae</i>	Herba	Akar	Mengobati diare dan demam
7	Manggis hutan	<i>Garcinia sp</i>	<i>Clusiaceae</i>	Pohon	Buah	Obat sariawan
8	Gemor(gemor)	<i>Alseodaphne umbelliflora</i>	<i>Lauraceae</i>	Pohon	Kulit	Obat anti nyamuk alami
9	Laos hutan	<i>Alpinia galanga</i>	<i>Zingiberaceae</i>	Herba	Daun	Obat gosok untuk penyakit jamur kulit (panu)
10	Belawan merah	<i>tristaniopsis whiteana(griff.)</i>	<i>Myrtaceae</i>	Pohon	Getah	Obat diare
11	Pasak bumi	<i>Euricoma longifolia</i>	<i>Simaroubaceae</i>	Semak	Akar	Obat kuat, malaria dan demam
12	Kapur naga jangkar	<i>Calophyllum soulattri</i>	<i>Calophyllaceae</i>	Pohon	Getah	Obat gatal-gatal.
13	Jeramun	<i>Nephelium circinatum</i>	<i>sapindaceae.</i>	Perdu	Buah	Obat Sariawan
14	Pelawan Punai	<i>Tristanopsis merquensis</i>	<i>Myrtaceae</i>	Pohon	Batang	Mengobati sakit perut
15	Akar kalanis	<i>Tetracera scandens (L.) Merr,</i>	<i>Dilleniaceae.</i>	Liana	Akar	obat jerawat, gatal-gatal, dan antiinflamasi
16	Tawar parit	<i>Colocasia esculentum</i>	<i>Araceae</i>	Herba	Akar	Obat alergi/gatal-gatal
17	Pakuan	<i>Asplenium nidus</i>	<i>Aspleniaceae</i>	Pakis	Akar	mengobati kanker payudara
18	Ramania	<i>Bouea macrophylla Griff,</i>	<i>Anacardiaceae.</i>	Perdu	Akar, kulit batang, daun dan buah	mengobati sariawan, batuk, dan gangguan pencernaan, panas dalam dan tonik
19	Pingping bugis	<i>Luvunga sarmentosa (Bl.) Kurz,</i>	<i>Anacardiaceae.</i>	Perdu	Akar	Mengobati kanker payudara
20	Rambutan hutan	<i>Nephelium Ramboutan</i>	<i>Sapindaceae.</i>	Pohon	Daun	Obat demam, kencing manis dan meningkatkan gairah seksualitas
21	Pinang hutan	<i>Areca catechu L.</i>	<i>Arecaceae</i>	Palem	Buah	Mengobati obat luka
22	Anggrek hutan	<i>Coelogyne pandurata</i>	<i>Orchidaceae</i>	epifit	Daun	Mengobati sakit demam
23	Pari jantan	Tdk teridentifikasi	-	Liana	Daun	Mengobati sakit lemah jantung



Gambar 1. Tumbuhan Obat Berdasarkan Famili

rawa gambut tersebut, tetapi juga menunjukkan luasnya pengetahuan lokal masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan dari berbagai strata vegetasi untuk tujuan pengobatan tradisional.

3.2. Distribusi Famili Tumbuhan Obat Penelitian

Distribusi frekuensi famili tumbuhan obat yang ditemukan di kawasan Resort Habaring Hurung, Taman Nasional Sebangau dapat dilihat pada **Gambar 1**. Data ini merepresentasikan jumlah spesies tumbuhan obat per famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat lokal untuk pengobatan tradisional. Inventarisasi keanekaragaman famili tumbuhan pada area pengamatan menunjukkan distribusi



Gambar 2. a. *Fagraea* sp.; b. *cinnamomum sintok* BI; c. *Beilschmiedie kunstleri*



Gambar 3. a. *Calamus axillaris*; b. *Colocasia esculentum*; c. *Areca catechu* L.

yang bervariasi. Diketahui terdapat 16 famili yang berhasil diidentifikasi, dengan jumlah spesies yang berbeda. Dua famili yang paling dominan adalah Lauraceae dan Arecaceae masing-masing dengan 3 spesies. Dominasi ini menunjukkan bahwa famili tersebut memiliki tingkat adaptasi yang tinggi terhadap kondisi lingkungan lokal.

Keberadaan Lauraceae dalam jumlah cukup tinggi menunjukkan dominasi dalam keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang ditemukan. Famili ini dikenal memiliki banyak spesies yang mengandung senyawa aktif, seperti alkaloid, flavonoid, dan minyak atsiri, yang berperan dalam aktivitas antimikroba, antiinflamasi, dan analgesik (Sasidharan *et al.*, 2011). Contoh tumbuhan dari famili ini yang digunakan adalah *Cinnamomum sintok* dan *Alseodaphne umbelliflora*. Tumbuhan obat famili Lauraceae yang ditemukan dapat dilihat pada **Gambar 2**.

Famili Arecaceae (palem-paleman) memiliki peran ganda, baik sebagai sumber obat tradisional maupun penyedia pakan bagi satwa liar. Salah satu spesies utama, *Areca*

catechu, secara tradisional digunakan sebagai antiseptik dan tonik di berbagai budaya Asia Tenggara (Nair & Jayachandran, 2020). Penggunaan buah palem dalam pengobatan lokal mencerminkan pentingnya famili ini dalam etnomedisin masyarakat tropis. Spesies dari famili Arecaceae yang ditemukan di lokasi penelitian ditampilkan pada **Gambar 3**.

Keanekaragaman tumbuhan obat yang ditemukan di Resort Habaring Hurung mencerminkan pemanfaatan sumber daya hayati oleh masyarakat secara tradisional yang masih aktif dan berkelanjutan. Famili Myrtaceae dan Sapindaceae masing-masing diwakili oleh dua spesies, yang mengindikasikan tingkat distribusi sedang dan potensi regenerasi yang baik di habitat hutan rawa gambut tersebut. Dalam konteks ekologi hutan tropis, keberadaan beberapa spesies dalam satu famili menandakan adanya kondisi habitat yang mendukung bagi pertumbuhan dan reproduksi spesies tersebut (Whitmore, 1998).

Spesies *Nephelium circinatum* dan *Nephelium ramboutan* (Sapindaceae) merupakan dua contoh penting dari tumbuhan



Gambar 4. a. *Tristaniopsis whiteana* (Griff.); c. *Nephelium ramboutan*; *Tristaniopsis merquensi*;

yang digunakan secara tradisional dalam pengobatan oleh masyarakat lokal. Meskipun genus *Nephelium* lebih dikenal sebagai tanaman buah konsumsi, penelitian terdahulu menyebutkan bahwa beberapa spesiesnya memiliki kandungan senyawa aktif seperti flavonoid, tanin, dan saponin yang berpotensi sebagai antioksidan dan antimikroba (Kong *et al.*, 2012; Nur *et al.*, 2020). Di Resort Habaring Hurung, masyarakat memanfaatkan bagian buah dan kulit batang dari spesies tersebut untuk mengobati gangguan pencernaan dan infeksi kulit, walaupun belum terdapat validasi farmakologis secara ilmiah terhadap klaim ini. Jenis-jenis spesies dari kedua famili ini disajikan pada **Gambar 4**.

Masyarakat Dayak memanfaatkan kulit batang dan akar *N. ramboutan* untuk mengobati demam dan meningkatkan daya tahan tubuh, sedangkan daunnya direbus untuk mencuci luka luar (Yuliansyah *et al.*, 2015; Heyne, 1987). Sementara itu, *N. circinatum* (rambutan utan) tumbuh di hutan primer dan rawa gambut. Akar dan kulit batangnya digunakan untuk gangguan pencernaan, buah mudanya sebagai penurun panas, dan daun mudanya dalam mandi uap tradisional (Juswono, 2019).

Sebanyak 13 famili tumbuhan obat lainnya masing-masing hanya diwakili oleh satu spesies, antara lain: *Ficus benjamina* (Moraceae), *Uncaria gambir* (Fabaceae), *Rhodomyrtus tomentosa* (Melastomataceae), *Garcinia* sp. (Clusiaceae), *Alpinia galanga* (Zingiberaceae), *Eurycoma longifolia* (Simaroubaceae), *Calophyllum soulattri* (Calophyllaceae), *Bouea macrophylla*

(Anacardiaceae), *Luvunga sarmentosa* (Rutaceae), *Asplenium nidus* (Aspleniaceae), *Coelogyne pandurata* (Orchidaceae), *Tetracera scandens* (Dilleniaceae), serta satu spesies tak teridentifikasi (Pari jantan). Rendahnya jumlah spesies pada famili ini diduga terkait dengan keterbatasan sampel, karakter ekologis spesifik, atau tekanan lingkungan yang memengaruhi regenerasi (Whitmore, 1990).

Penelitian ini menemukan bahwa masyarakat di sekitar Resort Habaring Hurung, Taman Nasional Sebangau, memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan obat secara tradisional, termasuk *Uncaria gambir* Roxb. (bajakah kalalawit), *Ficus benjamina* (lunuk/beringin), dan *Rhodomyrtus tomentosa* (Karamunting). Ketiga spesies tersebut menunjukkan kegunaan penting dalam pengobatan tradisional dan menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat dalam menjaga kesehatan.

Uncaria gambir Roxb. dari famili Fabaceae merupakan tumbuhan merambat (liana) yang akarnya banyak digunakan dalam pengobatan tradisional. Masyarakat setempat memanfaatkan bagian akar bajakah kalalawit untuk mengobati penyakit jantung dan obesitas. Tanaman ini diketahui mengandung senyawa flavonoid dan tanin yang memiliki sifat antioksidan dan antiinflamasi, yang secara ilmiah dapat mendukung manfaat terapeutik tersebut (Heyne, 1987; Widodo *et al.*, 2017). Selanjutnya, *Ficus benjamina* dari famili Moraceae merupakan pohon yang daunnya digunakan sebagai obat herbal. Daun lunuk dipakai sebagai antiseptik alami dan juga



Gambar 5. a. *Ficus benjamina*; b. *Uncaria Gambir* Roxb; c. *Melastoma malabathricum* L; d. *Garcinia* sp.; e. *Alpinia galanga*; *Luvunga sarmentosa*; f. *Euricoma longifolia*; g. *Calophyllum soulattri*; h. *Bouea macrophylla* Griff; i. *Luvunga sarmentosa*; j. *Asplenium nidus*; k. *Coelogyne pandurata*; l. *Tetracera scandens* (L.)

sebagai obat kejang pada orang dewasa. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa daun *F. benjamina* mengandung senyawa aktif seperti flavonoid dan saponin yang berfungsi sebagai antimikroba dan penenang ringan, sehingga relevan untuk pengobatan gangguan saraf ringan dan infeksi (Widyastuti et al., 2013; Nadila et al., 2020).

Bouea macrophylla Griff., dikenal secara lokal sebagai kundang, rambai, atau gandaria, merupakan spesies buah dari famili Anacardiaceae yang tersebar di hutan dataran rendah Kalimantan Tengah dan Asia Tenggara. Juga diketahui mengandung senyawa aktif

seperti flavonoid, fenolik, dan tanin yang memiliki aktivitas antibakteri dan antioksidan tinggi (Putra et al., 2020), sejalan dengan pemanfaatannya dalam pengobatan tradisional. Kandungan fenolik dalam buah ini juga berpotensi sebagai antioksidan alami (Rukmini et al., 2020).

Selain sebagai buah konsumsi, tanaman ini dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Daunnya digunakan untuk mengobati sariawan, batuk, dan gangguan pencernaan, serta penurun demam melalui rebusan daun kering. Kulit batang dan akar berfungsi sebagai antiseptik alami, sedangkan buah muda digunakan untuk

mengatasi panas dalam dan sebagai tonik tubuh dan di beberapa daerah, buah muda juga dikonsumsi untuk membantu mengatasi masalah panas dalam dan sebagai tonik tubuh (Heyne, 1987)

Temuan lain adalah *Eurycoma longifolia* (Simaroubaceae), atau dikenal sebagai pasak bumi, tongkat ali, yang telah lama digunakan sebagai tonik pria. Efektivitasnya dalam meningkatkan testosteron dan sebagai anti-malaria telah dibuktikan dalam berbagai studi (Low *et al.*, 2013).

Alpinia galanga (famili Zingiberaceae) atau dikenal sebagai laos hutan, merupakan tanaman herba yang daunnya dimanfaatkan sebagai obat gosok untuk penyakit jamur kulit, terutama panu (*Tinea versicolor*). Studi oleh Pradana *et al.* (2018) menunjukkan bahwa ekstrak daun *Alpinia galanga* memiliki daya hambat yang signifikan terhadap pertumbuhan jamur penyebab penyakit kulit, mendukung penggunaan empiris tanaman ini dalam pengobatan tradisional lokal. Selanjutnya *Alseodaphne umbelliflora* (famili Lauraceae) merupakan pohon hutan yang bagian kulit batangnya dimanfaatkan sebagai obat anti nyamuk alami. Penelitian oleh Supriatna dan Rachman (2015) menunjukkan bahwa ekstrak kulit gemor efektif sebagai bahan alami dalam pembuatan pengusir nyamuk dan telah digunakan oleh masyarakat di Kalimantan dan Sumatera untuk tujuan ini secara turun-temurun. Berikut tumbuhan obat dari 13 famili yang ditemukan dapat dilihat pada **Gambar 5**.

Selama proses identifikasi di Resort Habaring Hurung, ditemukan satu spesimen tidak teridentifikasi secara taksonomi yang dikenal secara lokal sebagai pari jantan (**Gambar 6**). Habitusnya berupa liana, dan ketidaklengkapan morfologi atau kondisi vegetatif menjadi tantangan umum dalam kajian etnobotani, khususnya pada identifikasi berbasis morfologi. Hal ini memperkuat pentingnya pemutakhiran metode identifikasi, baik melalui penguatan pendekatan morfologi lanjut maupun penerapan teknologi molekuler seperti DNA barcoding (Hebert *et al.*, 2003; CBOL Plant Working Group, 2009).



Gambar 6. Pari Jantan

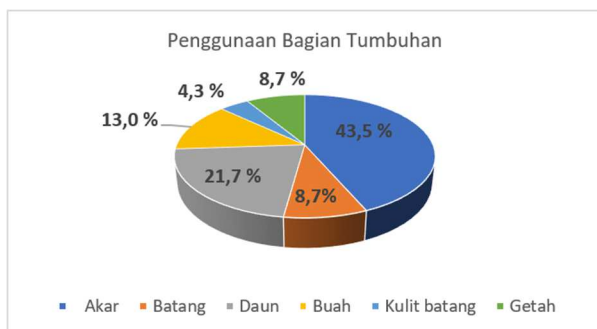
Metode morfologi tradisional, meskipun telah menjadi dasar dalam ilmu taksonomi tumbuhan, memiliki keterbatasan ketika berhadapan dengan spesies yang bervariasi tinggi secara fenotipik atau yang belum terdokumentasi secara menyeluruh. Pendekatan molekuler menjadi semakin relevan dalam mendukung akurasi dan validitas identifikasi spesies, terutama di kawasan tropis yang memiliki keragaman hayati tinggi namun belum sepenuhnya terpetakan secara taksonomi (Kress *et al.*, 2005; Hollingsworth *et al.*, 2011).

Kesalahan dalam identifikasi dapat menyebabkan kegagalan dalam upaya pelestarian, pemanfaatan yang tidak tepat, atau bahkan hilangnya spesies yang belum diketahui nilai ekologis maupun ekonomisnya (Godfray, 2002; Mace, 2004). Dengan demikian, integrasi antara pendekatan taksonomi konvensional dan teknologi molekuler menjadi langkah strategis untuk menjamin ketepatan data dalam konteks konservasi dan pengelolaan tumbuhan obat, khususnya di wilayah dengan keragaman hayati tinggi seperti Kalimantan Tengah

3.3. Bagian Tumbuhan yang Dimanfaatkan

Penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat di wilayah Resort Habaring Hurung memanfaatkan berbagai bagian tumbuhan seperti akar, batang, daun, buah, kulit batang

dan getah dalam praktik pengobatan tradisional. **Gambar 7** menunjukkan variasi dalam pemanfaatan bagian-bagian tumbuhan oleh masyarakat setempat. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah akar (43,5%), disusul oleh kulit batang (21,7%), buah (13,0%), serta batang, daun, dan getah yang masing-masing digunakan sebesar 8,7%, 8,7%, dan 4,3%. Pemilihan bagian tumbuhan untuk pengobatan tidak bersifat acak, melainkan berdasarkan kombinasi antara kandungan kimiawi, pengalaman empiris, ketersediaan, dan efektivitas terhadap penyakit tertentu. Informasi ini sangat penting dalam upaya dokumentasi etnobotani dan konservasi pengetahuan lokal masyarakat.



Gambar 7. Persentase Penggunaan Bagian Tumbuhan

a. Akar

Tingginya pemanfaatan akar mencerminkan pentingnya bagian ini dalam pengobatan tradisional, terutama sebagai bahan dasar ramuan herbal yang digunakan untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan, seperti gangguan pencernaan, demam, dan infeksi (Hamilton, 2004; Heinrich et al., 2009). Akar diketahui mengandung metabolit sekunder penting seperti alkaloid, flavonoid, dan tanin yang memiliki aktivitas farmakologis tinggi (Harborne, 1987).

Secara tradisional, masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan Resort Habaring Hurung memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan hutan untuk keperluan pengobatan yang diwariskan secara turun-temurun. Di antara bagian tumbuhan yang digunakan, akar merupakan bagian yang paling dominan dimanfaatkan. Hal ini disebabkan oleh

keyakinan masyarakat bahwa akar mengandung berbagai senyawa bioaktif yang efektif sebagai bahan obat-obatan alami (Hamilton, 2004; Gurib-Fakim, 2006).

Beberapa jenis tumbuhan obat yang umum dikonsumsi oleh masyarakat setempat antara lain *Eurycoma longifolia* (pasak bumi), *Uncaria gambir* Roxb. (bajakah kalalawit), akar kalanis, rotan hutan, dan beberapa jenis lainnya. Akar *Uncaria gambir*, atau dikenal secara lokal sebagai bajakah kalalawit, diketahui mengandung senyawa fenolik dan antibakteri. Ekstrak tumbuhan ini terbukti memiliki kandungan katekin yang cukup tinggi, yaitu senyawa antioksidan kuat yang dapat membantu mengurangi risiko penyakit jantung, obesitas, serta mencegah kerusakan kulit akibat paparan sinar ultraviolet (Rimbakita, 2019; Kaur & Kapoor, 2002).

Akar pasak bumi (*Eurycoma longifolia*) diketahui mengandung lebih dari 65 jenis senyawa bioaktif. Lima di antaranya yang paling penting adalah alkaloid, tanin, triterpenoid, karotenoid, dan kumarin. Alkaloid memiliki khasiat sebagai antimalaria, antimikroba, antidiabetes, dan antidiare. Flavonoid—sejenis senyawa fenolik—sering ditemukan pada tanaman obat dan dikenal memiliki aktivitas antioksidan yang tinggi serta efek positif terhadap kesehatan manusia (Kuo et al., 2004; Harborne, 1987). Selain itu, triterpenoid memiliki aktivitas sebagai antijamur, antibakteri, dan antivirus, serta berperan dalam pengobatan gangguan menstruasi dan diabetes. Tanin juga berkontribusi sebagai antioksidan, antimikroba, dan antiinflamasi (Heinrich et al., 2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Revina et al., 2018 mendukung temuan ini, dengan menyatakan bahwa akar bajakah mengandung senyawa fitokimia dan fitonutrien yang berpotensi membantu mengurangi risiko kanker. Kepercayaan terhadap khasiat akar juga ditemui dalam masyarakat Etnik Anak Rawa di Riau, yang meyakini bahwa akar merupakan bagian tumbuhan yang paling kuat dan tahan lama. Ramuan akar umumnya lebih banyak digunakan dalam campuran dengan tanaman

obat lainnya daripada digunakan secara tunggal, sebagai bentuk sinergi dalam pengobatan tradisional (Revina *et al.*, 2018; van Valkenburg & Bunyapraphatsara, 2001).

b. Kulit Batang

Kulit batang menempati urutan kedua dalam hal frekuensi penggunaan (21,7%). Kulit batang banyak digunakan dalam praktik pengobatan tradisional karena kaya akan senyawa bioaktif seperti saponin, tanin, dan senyawa fenolik lainnya yang bersifat antiinflamasi dan antimikroba (Khan *et al.*, 2011). Selain itu, beberapa spesies juga diketahui menghasilkan ekstrak dari kulit batang yang digunakan sebagai pewarna alami atau bahan pengawet tradisional.

c. Buah

Bagian buah digunakan sebesar 13,0%, menunjukkan bahwa pemanfaatan tidak hanya bersifat obat-obatan tetapi juga sebagai sumber pangan, suplemen nutrisi, atau bahan upacara tradisional. Buah umumnya memiliki kandungan vitamin, mineral, dan senyawa antioksidan yang tinggi (FAO, 2001).

d. Batang

Batang dan daun, yang masing-masing digunakan sebesar 8,7%, memiliki fungsi ganda. Batang dapat digunakan sebagai bahan bangunan, kayu bakar, atau perkakas, sedangkan daun banyak dimanfaatkan dalam bentuk ramuan, lalapan, atau pembalut luka. Daun diketahui mudah diperoleh dan digunakan secara langsung, serta mengandung berbagai fitokimia seperti minyak atsiri, flavonoid, dan glikosida (Gurib Fakim, 2006).

e. Getah

Penggunaan getah (4,3%) meskipun terbatas, menunjukkan keunikan pemanfaatan sumber daya hutan tropis. Getah biasanya digunakan untuk keperluan terapeutik (misalnya sebagai antiseptik atau peluruh), serta dalam praktik budaya seperti ritual dan pembuatan pernis alami (van Valkenburg & Bunyapraphatsara, 2001).

Keragaman pemanfaatan bagian tumbuhan ini mencerminkan kekayaan pengetahuan lokal masyarakat yang telah terakumulasi secara turun-temurun. Selain itu, hal ini memperkuat pentingnya pelestarian pengetahuan etnobotani sebagai dasar pengembangan bahan obat alami berbasis biodiversitas lokal (Balick & Cox, 1996).

3.4. Manfaat dan Jenis Penyakit yang Diobati

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat di Resort Habaring Hurung memanfaatkan tumbuhan obat untuk mengatasi berbagai jenis gangguan kesehatan, baik yang bersifat ringan maupun serius. Pola pemanfaatan ini mencerminkan kebutuhan dasar kesehatan masyarakat pedesaan serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan modern, sehingga pengobatan tradisional menjadi alternatif yang tetap relevan dan dipertahankan (WHO, 2002; Mahomoodally, 2013).

Keluhan yang paling umum ditangani dengan ramuan tradisional meliputi penyakit ringan hingga menengah, seperti diare, demam, sariawan, batuk, radang tenggorokan, gatal-gatal, luka luar, serta nyeri otot dan sakit pinggang. Tumbuhan yang digunakan untuk keluhan ini umumnya bersifat antimikroba, antipiretik, antiinflamasi, dan analgesik. Efikasi ramuan ini sering kali telah terbukti secara empiris, meskipun belum banyak melalui pengujian laboratorium (Heinrich *et al.*, 2004).

Beberapa tumbuhan juga digunakan untuk mengatasi penyakit yang tergolong serius, seperti malaria, kanker payudara, lemah jantung, dan hipertensi. Penggunaan ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki pengetahuan khusus mengenai tumbuhan dengan potensi farmakologis yang kuat. Misalnya, beberapa spesies dengan kandungan alkaloid, flavonoid, atau saponin telah diketahui secara ilmiah memiliki aktivitas antikanker dan antimalaria (Rates, 2001; Newman & Cragg, 2016).

Tumbuhan obat juga dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan reproduksi dan meningkatkan vitalitas, seperti penggunaan

pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), rambut hutan, dan akar kalanis. Tanaman-tanaman ini diyakini memiliki efek afrodisiak serta mampu mengatasi jerawat atau gangguan hormonal. Pemanfaatan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman lokal mengenai pengaruh tumbuhan terhadap sistem endokrin dan metabolisme tubuh (Ang *et al.*, 2003; Hurip Pratomo ; 2012, Yuniarti, D. R., & Wulandari, R. 2018 ; Pentaresi, T. G.,2019).

Kombinasi pemanfaatan tumbuhan untuk pengobatan luar dan dalam menunjukkan bahwa pengetahuan lokal tidak hanya bersifat pragmatis, tetapi juga mempertimbangkan sifat farmakologis dari setiap bagian tumbuhan. Meskipun sebagian besar pengetahuan ini diperoleh melalui tradisi lisan dan belum sepenuhnya tervalidasi secara ilmiah, potensi terapeutiknya patut menjadi perhatian dalam pengembangan obat berbasis kearifan lokal (Balick & Cox, 1996; WHO, 2002; Silalahi, M.,2016 ;Yuniarti, D. R., & Wulandari, R. 2018 ;Sumarlina, E. S. 2020 ;Hasliani, & Wulandari, A.,2023)

3.5. Jenis Tumbuhan Obat Unggulan

Pengobatan tradisional yang dilakukan masyarakat di Resort Habaring Hurung terdapat beberapa jenis tumbuhan yang menonjol karena frekuensi penggunaannya serta asosiasinya dengan pengobatan penyakit berat. Tumbuhan-tumbuhan tersebut antara lain Bajakah Kalalawit (*Uncaria gambir*), Pasak bumi (*Eurycoma longifolia*), dan Pingping bugis (*Luvunga sarmentosa*). Ketiganya sering disebutkan dalam praktik lokal untuk mengatasi penyakit serius seperti kanker, gangguan jantung, serta meningkatkan vitalitas dan fungsi reproduksi.

Bajakah Kalalawit, yang dalam berbagai laporan lokal dikaitkan dengan khasiat antikanker, menjadi simbol kekayaan biodiversitas Kalimantan dengan potensi farmakologis yang menjanjikan. Meski secara ilmiah *Uncaria gambir* lebih dikenal sebagai sumber katekin, beberapa kerabat dekatnya dalam genus *Uncaria* telah diteliti mengandung senyawa alkaloid dan flavonoid dengan

aktivitas antitumor (Bilia *et al.*, 2002; Lin *et al.*, 2013).

Pasak bumi (*Eurycoma longifolia*) telah lama dikenal di Asia Tenggara sebagai afrodisiak dan tonikum yang meningkatkan energi fisik serta hormon testosteron. Penelitian ilmiah telah membuktikan efek farmakologisnya, termasuk sifat antipiretik, antimalaria, dan antioksidan, sehingga potensinya dalam pengembangan suplemen herbal dan fitofarmaka terus ditelusuri (Ang *et al.*, 2003; Tambi & Imran, 2010).

Pingping bugis (*Luvunga sarmentosa*), meskipun relatif kurang dikenal secara ilmiah dibanding dua jenis lainnya, menunjukkan potensi menarik karena penggunaannya yang konsisten dalam pengobatan tradisional untuk memperkuat tubuh dan mengatasi keluhan jantung. Tanaman ini termasuk dalam famili Rutaceae, yang dikenal memiliki banyak spesies penghasil senyawa bioaktif seperti limonoid dan alkaloid yang berkhasiat sebagai antiinflamasi dan kardioprotektif (Waterman, 1993; Jassim & Naji, 2003).

Pemilihan dan penggunaan tumbuhan-tumbuhan unggulan ini menunjukkan bahwa masyarakat lokal memiliki pemahaman selektif terhadap efek terapeutik spesifik dari jenis tumbuhan tertentu. Hal ini membuka peluang besar untuk dilakukan penelitian lanjutan dalam bidang etnofarmakologi dan pengembangan obat herbal modern berbasis kekayaan hayati lokal (Fabricant & Farnsworth, 2001).

Keanekaragaman jenis tumbuhan obat yang ditemukan di wilayah ini menunjukkan bahwa Resort Habaring Hurung memiliki potensi besar sebagai wilayah penyangga pengobatan tradisional berbasis sumber daya lokal. Pemanfaatan berbagai bagian tumbuhan seperti akar, daun, kulit batang, dan getah—untuk mengobati beragam jenis penyakit merupakan indikasi kuat adanya sistem pengobatan lokal yang telah teruji secara empiris dalam jangka panjang (Balick & Cox, 1996).

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian tumbuhan obat di Resort Habaring Hurung, Taman Nasional Sebangau, berhasil mengidentifikasi 23 spesies tumbuhan obat yang digunakan dalam praktik pengobatan tradisional masyarakat setempat. Spesies tersebut tersebar dalam 16 famili, dengan dominasi Lauraceae dan Arecaceae, serta 13 famili lainnya yang hanya diwakili oleh satu spesies masing-masing, seperti *Ficus benjamina* (Moraceae), *Uncaria gambir* (Fabaceae), hingga *Tetracera scandens* (Dilleniaceae). Satu spesies tak teridentifikasi yang dikenal sebagai pari jantan menunjukkan pentingnya pendekatan taksonomi modern, termasuk DNA barcoding, untuk akurasi identifikasi.

Pemanfaatan utama meliputi bagian akar, kulit batang, dan buah, yang secara tradisional dipercaya mengandung senyawa bioaktif seperti alkaloid, flavonoid, tanin, dan senyawa fenolik dengan potensi farmakologis (antiinflamasi, antimikroba, dan antioksidan).

Akar merupakan bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan, mencerminkan keyakinan terhadap kandungan bioaktifnya, seperti alkaloid, flavonoid, dan tanin. Tiga spesies unggulan *Uncaria gambir*, *Eurycoma longifolia*, dan *Luvunga sarmentosa* menonjol karena digunakan dalam pengobatan penyakit berat dan peningkatan vitalitas

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Balai Taman Nasional Sebangau atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan penelitian di Resort Habaring Hurung. Penghargaan juga disampaikan kepada para informan kunci dari masyarakat lokal yang telah berbagi pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan obat tradisional. Tak lupa, penulis mengucapkan terima kasih kepada tim lapangan dan seluruh pihak yang turut membantu dalam proses pengumpulan data dan penyusunan hasil penelitian.

Daftar Pustaka

- Ang, H.H., Hitotsuyanagi, Y., & Takeya, K. 2003. *Eurycoma longifolia* Jack and its aphrodisiac activity. *Phytochemistry*, 62(7), 1095–1100.
- Balick, M.J., & Cox, P.A. 1996. *Plants, People, and Culture: The Science of Ethnobotany*. Scientific American Library.
- Biotifor. (n.d.). Manfaat pasak bumi untuk vitalitas pria dan kesehatan tubuh. Balai Besar Litbang Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan. Retrieved from <https://www.biotifor.or.id/manfaat-pasak-bumi-2/>
- CBOL Plant Working Group. 2009. A DNA barcode for land plants. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 106(31), 12794–12797.
- Fabricant, D.S., & Farnsworth, N.R. 2001. The value of plants used in traditional medicine for drug discovery. *Environmental Health Perspectives*, 109(Suppl 1), 69–75.
- FAO. 2001. *Non-Wood Forest Products and Nutrition*. Food and Agriculture Organization of the United Nations.
- Godfray, H.C.J. 2002. Challenges for taxonomy. *Nature*, 417(6884), 17–19.
- Gurib Fakim, A. 2006. Medicinal plants: Traditions of yesterday and drugs of tomorrow. *Molecular Aspects of Medicine*, 27(1), 1–93. <https://doi.org/10.1016/j.mam.2005.07.008>
- Hamilton, A.C. 2004. Medicinal plants, conservation and livelihoods. *Biodiversity and Conservation*, 13, 1477–1517.
- Harborne, J. B. 1987. *Phytochemical Methods: A Guide to Modern Techniques of Plant Analysis*. Chapman and Hall.
- Harborne, J.B. 1987. *Introduction to Ecological Biochemistry* (4th ed.). Academic Press.

- Hasliani, & Wulandari, A. 2023. Tanggung jawab pemerintah dalam pemenuhan layanan kesehatan tradisional di Indonesia. *Masalah-Masalah Hukum*, 53(2), 179–190.
- Hebert, P.D.N., Cywinska, A., Ball, S.L., & deWaard, J.R. 2003. Biological identifications through DNA barcodes. *Proceedings of the Royal Society B: Biological Sciences*, 270(1512), 313–321.
- Heinrich, M., Ankli, A., Frei, B., Weimann, C., & Sticher, O. 2009. Medicinal plants in Mexico: Healers' consensus and cultural importance. *Social Science & Medicine*, 47(11), 1859–1871.
- Heinrich, M., Barnes, J., Gibbons, S., & Williamson, E. M. 2004. Fundamentals of Pharmacognosy and Phytotherapy. Churchill Livingstone.
- Heyne, K. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia (Vol. II). Jakarta: Yayasan Sarana Wana Jaya.
- Hollingsworth, P.M., Forrest, L.L., Spouge, J.L., et al. (2011). A DNA barcode for land plants. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 108(49), 19641–19646.
- Hurip Pratomo. 2012. Pengaruh ekstrak pasak bumi (*Eurycoma longifolia* Jack) terhadap kualitas sperma dan kadar testosteron tikus jantan. Institut Pertanian Bogor. Retrieved from <https://repository.ut.ac.id/2749/>
- Juswono, P. 2019. Inventarisasi Jenis Tumbuhan Buah Liar dan Potensi Etnobotani di Sebangau. Balai Litbang LHK Palangka Raya.
- Kaur, C., & Kapoor, H.C. 2002. Anti-oxidant activity and total phenolic content of some Asian vegetables. *International Journal of Food Science & Technology*, 37(2), 153–161.
- Khan, I.A., Abourashed, E.A., & Mikell, J.R. 2011. *Leung's Encyclopedia of Common Natural Ingredients: Used in Food, Drugs and Cosmetics* (3rd ed.). Wiley.
- Kong, K. W., Mat-Junit, S., Amin, I., & Abu Bakar, M. F. 2012. Antioxidant activities and polyphenolics contents of selected tropical fruits from Malaysia. *Food Chemistry*, 131(2), 375–383.
- Kress, W.J., Wurdack, K.J., Zimmer, E.A., Weigt, L.A., & Janzen, D.H. 2005. Use of DNA barcodes to identify flowering plants. *Proceedings of the National Academy of Sciences*, 102(23), 8369–8374.
- Mace, G.M. 2004. The role of taxonomy in species conservation. *Philosophical Transactions of the Royal Society B: Biological Sciences*, 359(1444), 711–719.
- Mahomoodally, M.F. 2013. Traditional medicines in Africa: An appraisal of ten potent African medicinal plants. *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2013, Article ID 617459.
- Nadila, F., Ramadhan, S., & Astuti, E. P. 2020. Potensi *Ficus benjamina* sebagai tanaman obat. *Jurnal Farmasi Galenika*, 6(2), 109–115.
- Nair, R.V., & Jayachandran, K.S. 2020. Areca catechu L.: A traditional herbal medicine with modern pharmacological potential. *Journal of Ethnopharmacology*, 259, 112899.
- Newman, D.J., & Cragg, G.M. 2016. Natural Products as Sources of New Drugs from 1981 to 2014. *Journal of Natural Products*, 79(3), 629–661.
- Nur, N. S. M., Ahmad, R., & Sabran, S. F. 2020. Phytochemical constituents and pharmacological properties of *Nephelium* species: A review. *Journal of Herbal Medicine*, 23, 100385.

- Pentaresi, T. G. 2019. Efek afrodisiak ekstrak etanol akar pasak bumi (*Eurycoma longifolia* Jack) terhadap perilaku seksual tikus jantan putih (*Rattus norvegicus*). Universitas Gadjah Mada. Retrieved from <https://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/168729>
- Putra, I. M. A., Widhiarta, I. N. K., & Sudarma, I. M. 2020. Potensi Antioksidan Ekstrak Etanol Daun Gandaria (*Bouea macrophylla* Griff.). *Jurnal Kimia*, 14(1), 25-30.
- Rates, S.M.K. 2001. Plants as source of drugs. *Toxicon*, 39(5), 603–613.
- Revina, L., Sari, R.P., & Widiastuti, F. 2018. Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Etnik Anak Rawa di Riau. *Jurnal Biologi Tropis*, 18(2), 129–137.
- Rimbakita. 2019. Manfaat Katekin dalam Ekstrak Bajakah. Diakses dari: [<https://rimbakita.com/katekin-bajakah>].
- Rukmini, R., Nofrianti, R., & Indahwati, N. 2020. Anti-inflammatory and antioxidant potential of *Bouea macrophylla* Griff. (gandaria) leaf extract. *Pharmacognosy Journal*, 12(3), 647–652.
- Sasidharan, S., Chen, Y., Saravanan, D., Sundram, K. M., & Yoga Latha, L. 2011. Extraction, isolation and characterization of bioactive compounds from plants' extracts. *African Journal of Traditional, Complementary and Alternative Medicines*, 8(1), 1–10. <https://doi.org/10.4314/ajtcam.v8i1.60458>
- Silalahi, M. 2016. Studi etnomedisin di Indonesia dan pendekatan penelitiannya. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 9(3), 117–124.
- Sumarlina, E. S. 2020. Rahasia tanaman obat dan pengobatan tradisional dalam naskah Sunda kuno. Bandung: Raness Media Rancage.
- Turner, N. J., Ignace, M. B., & Ignace, R. 2000. Traditional ecological knowledge and wisdom of aboriginal peoples in British Columbia. *Ecological Applications*, 10(5), 1275–1287.
- Van Valkenburg, J.L.C.H., & Bunyapraphatsara, N. 2001. Plant Resources of South-East Asia No. 12(2): *Medicinal and Poisonous Plants* 2. Backhuys Publishers.
- Whitmore, T.C. 1990. *An Introduction to Tropical Rain Forests*. Clarendon Press, Oxford.
- Widodo, G. P., Subarnas, A., & Sudiarta, I. G. (2017). Kajian farmakologis tumbuhan Bajakah sebagai obat herbal tradisional. *Jurnal Ilmu Kefarmasian Indonesia*, 15(1), 45-52.
- Widyastuti, Y., Wardhani, T. P., & Yulianti, E. (2013). Aktivitas antibakteri ekstrak daun *Ficus benjamina* terhadap bakteri penyebab infeksi. *Jurnal Biologi*, 2(1), 12-19.
- World Health Organization (WHO). 2002. Traditional Medicine Strategy 2002–2005. WHO Publications.
- Yuliansyah, L., Sutomo, R., & Darsono. 2015. Keanekaragaman dan Potensi Tumbuhan Liar Berkhasiat Obat di Kawasan Taman Nasional Sebangau. Palangka Raya: Balai Taman Nasional Sebangau.
- Yuniarti, D. R., & Wulandari, R. 2018. Kajian empiris dan etnofarmakologi tumbuhan hutan berkhasiat obat asal Desa Tumbang Rungan, Kelurahan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah. *ResearchGate*.